

Transformasi Paradigma Leksikografi Digital dalam Standardisasi Bahasa Indonesia: Kajian Literatur terhadap KBBI Daring

Enjelina Pitri Simamora¹ Eylen Yossi Siagian² Apri Ulita³ Hadya Aminah Harahap⁴
Anggia Puteri⁵ Ferdinand Simbolon⁶

Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: enjelinafitri2004@gmail.com¹

Abstrak

Transformasi digital telah membawa perubahan mendasar dalam praktik leksikografi di Indonesia. Artikel ini bertujuan menganalisis perubahan paradigma leksikografi dari format cetak menuju sistem digital melalui kajian literatur terhadap Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikelola oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan menelaah buku leksikografi, artikel jurnal terindeks nasional, serta dokumen kebijakan kebahasaan dalam kurun sepuluh tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya mengubah medium distribusi kamus, tetapi juga memengaruhi metodologi penyusunan lema, sistem pembaruan kosakata, serta relasi antara fungsi deskriptif dan preskriptif dalam standardisasi bahasa. Integrasi pendekatan korpus memperkuat objektivitas dalam penentuan makna, tetapi otoritas ilmiah tetap diperlukan untuk menjaga legitimasi kebakuan. Kajian ini menegaskan bahwa leksikografi digital merupakan transformasi epistemologis dalam dokumentasi bahasa Indonesia, bukan sekadar inovasi teknologis.

Kata Kunci: Leksikografi Digital, KBBI Daring, Korpus Bahasa, Standardisasi Bahasa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam pengelolaan dan dokumentasi bahasa. Salah satu bentuk perubahan tersebut terlihat pada transformasi kamus nasional Indonesia dari bentuk cetak menuju sistem digital. Kehadiran Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam versi daring menunjukkan adanya pergeseran penting dalam praktik leksikografi modern. Kamus tidak lagi dipahami sekadar sebagai buku rujukan statis, tetapi sebagai sistem informasi bahasa yang dapat diperbarui secara dinamis sesuai perkembangan kosakata dalam masyarakat. Secara konseptual, leksikografi merupakan cabang linguistik terapan yang berfokus pada penyusunan kamus berdasarkan prinsip ilmiah kebahasaan (Kridalaksana, 2008). Dalam konteks bahasa nasional, kamus memiliki fungsi strategis sebagai instrumen standardisasi bahasa. Sugono (2016) menjelaskan bahwa KBBI berperan sebagai rujukan utama dalam menentukan bentuk baku bahasa Indonesia yang digunakan dalam bidang pendidikan, administrasi, dan publikasi ilmiah. Oleh karena itu, perubahan medium kamus dari cetak ke digital tidak hanya berkaitan dengan kemudahan akses, tetapi juga berdampak pada mekanisme penentuan dan penyebaran standar kebahasaan.

Seiring berkembangnya teknologi digital, pendekatan dalam penyusunan kamus juga mengalami perubahan. Kajian mengenai leksikografi modern menunjukkan bahwa penyusunan kamus pada era digital semakin mengandalkan pendekatan berbasis korpus bahasa. Atkins dan Rundell (2008) menyatakan bahwa penggunaan korpus memungkinkan peneliti menganalisis frekuensi penggunaan kata, variasi makna, serta pola kolokasi secara lebih objektif dibandingkan pendekatan tradisional yang bergantung pada intuisi ahli bahasa. Dalam konteks Indonesia, Widodo (2020) juga menegaskan bahwa integrasi korpus dalam pengembangan kamus digital dapat meningkatkan akurasi deskriptif karena definisi kata

disusun berdasarkan data penggunaan bahasa yang nyata di masyarakat. Beberapa penelitian terdahulu juga telah membahas perkembangan leksikografi digital dalam konteks bahasa Indonesia. Penelitian Prasetyo (2022) menunjukkan bahwa sistem kamus daring memungkinkan proses pembaruan lema dilakukan secara lebih cepat dibandingkan kamus cetak, sehingga kosakata baru yang muncul dalam masyarakat dapat segera diakomodasi. Selain itu, penelitian Qubaila dkk. (2020) menemukan bahwa kamus digital memiliki keunggulan dalam hal aksesibilitas dan kemutakhiran data, meskipun sebagian pengguna masih memandang kamus cetak sebagai sumber yang lebih prestisius. Temuan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi kamus membawa perubahan tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada persepsi dan praktik penggunaan kamus oleh masyarakat.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji perkembangan kamus digital, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teknis pemanfaatan teknologi atau perbandingan antara kamus cetak dan digital. Kajian yang secara khusus membahas digitalisasi sebagai perubahan paradigma dalam praktik leksikografi, terutama dalam konteks standarisasi bahasa Indonesia melalui KBBI daring, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi paradigma leksikografi digital dalam standarisasi bahasa Indonesia melalui kajian literatur terhadap KBBI daring. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perubahan metodologis, pergeseran otoritas kebahasaan, serta implikasi digitalisasi terhadap praktik leksikografi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*) yang berfokus pada analisis literatur terkait leksikografi digital, pendekatan korpus, dan standarisasi bahasa dalam konteks Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikembangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Sumber data berupa buku leksikografi, artikel jurnal terindeks nasional dan internasional dalam sepuluh tahun terakhir, serta dokumen kebijakan kebahasaan yang relevan. Proses penelitian dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, seleksi berdasarkan relevansi tematik, pembacaan kritis, pengelompokan gagasan utama, dan sintesis konseptual untuk mengidentifikasi transformasi metodologis, perubahan fungsi kamus, serta implikasi digitalisasi terhadap standarisasi bahasa. Analisis dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan menekankan interpretasi reflektif terhadap keterkaitan antar teori dan temuan kajian sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa transformasi leksikografi digital di Indonesia mencakup perubahan mendasar pada empat aspek utama: (1) pergeseran metodologi penyusunan lema berbasis korpus; (2) dinamika sistem pembaruan kosakata; (3) rekonstruksi otoritas dan legitimasi kebahasaan; serta (4) perluasan akses dan partisipasi pengguna. Perubahan-perubahan ini tidak bersifat parsial, melainkan menyentuh dasar konseptual dan epistemologis dalam penyusunan kamus nasional. Temuan ini diorganisasikan ke dalam empat sub-tema yang dibahas secara berurutan.

Pergeseran Metodologi: Dari Intuisi ke Korpus

Pada aspek metodologis, kajian literatur secara konsisten menunjukkan bahwa pendekatan berbasis korpus (*corpus-based lexicography*) menjadi fondasi utama dalam perumusan makna pada era digital. Atkins dan Rundell (2008) menegaskan bahwa korpus memungkinkan leksikografer mengidentifikasi makna dominan, makna kontekstual, serta

makna marjinal berdasarkan data penggunaan nyata yang terdokumentasi dalam jutaan teks autentik. Berbeda dengan metode introspektif yang mengandalkan kompetensi kebahasaan seorang pakar, pendekatan korpus menggeser otoritas dari individu ke data kolektif. Dalam konteks Indonesia, Widodo (2020) menyatakan bahwa pendekatan ini membantu menghindari definisi yang terlalu normatif dan tidak mencerminkan penggunaan aktual oleh penutur. Kajian yang dilakukan oleh Aji dkk. (2021) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa linguistik korpus tidak hanya memperkuat deskripsi leksikografi, tetapi juga membuka peluang analisis kolokasi, konkordansi, dan frekuensi lema yang sebelumnya tidak dapat dilakukan secara manual. Kilgarrieff dkk. (2014) menambahkan bahwa teknologi seperti Sketch Engine memungkinkan ekstraksi pola gramatikal dan semantis secara otomatis dari korpus berskala besar, sehingga proses penyusunan definisi menjadi lebih efisien dan lebih akurat secara empiris. Di sisi lain, kajian Iryani dkk. (2024) yang menggunakan korpus digital untuk menganalisis kesalahan ejaan pada artikel terindeks SINTA memperlihatkan bahwa data korpus juga dapat berfungsi sebagai alat diagnostik terhadap kepatuhan pengguna terhadap norma kebahasaan. Temuan ini mempertegas bahwa metodologi berbasis korpus tidak semata-mata bersifat deskriptif, tetapi dapat digunakan sebagai instrumen pengawasan normatif secara tidak langsung. Dengan demikian, penyusunan lema dalam sistem digital jauh lebih berbasis data dan transparan secara metodologis dibandingkan model cetak tradisional yang bergantung pada otoritas editorial semata.

Dinamika Sistem Pembaruan Kosakata

Aspek kedua yang teridentifikasi dari kajian literatur adalah perubahan mendasar pada sistem pembaruan kosakata. Dalam model cetak, siklus pembaruan kamus bergantung pada proses penerbitan yang panjang dan memerlukan biaya produksi yang besar. KBBI edisi cetak membutuhkan waktu bertahun-tahun antara satu edisi dengan edisi berikutnya, sehingga kosakata baru yang muncul dalam masyarakat tidak dapat segera terakomodasi. Prasetyo (2022) mencatat bahwa model daring secara struktural mengatasi hambatan ini karena memungkinkan proses revisi dan penambahan istilah baru dilakukan secara berkala bahkan real-time, terutama dalam bidang teknologi, komunikasi digital, dan serapan istilah asing. Qubaila dkk. (2020) dalam kajian komparatif kamus digital versus cetak menyimpulkan bahwa kamus digital memiliki keunggulan signifikan dalam hal kemutakhiran data dan kemudahan akses, meskipun kamus cetak masih dianggap lebih prestisius oleh sebagian pengguna tradisional. Pergeseran ini mencerminkan perubahan paradigma dari kamus sebagai artefak fisik menuju kamus sebagai layanan informasi yang hidup dan terus berkembang. Suryani (2019) memperkuat argumen ini dengan menyatakan bahwa standarisasi bahasa dalam era digital tidak lagi dapat bertumpu pada medium yang statis, melainkan harus beradaptasi dengan ritme perubahan bahasa yang semakin cepat akibat globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Kecepatan pembaruan ini juga membawa tantangan tersendiri. Jika mekanisme kurasi tidak berjalan secara ketat, risiko masuknya lema yang belum memiliki pemantapan penggunaan yang cukup akan meningkat. Batubara (2021) mengingatkan bahwa setiap lema yang masuk dalam kamus nasional harus melalui proses seleksi yang mempertimbangkan frekuensi penggunaan, domain pemakaian, serta kesesuaian dengan sistem fonologis dan morfologis bahasa Indonesia. Dengan demikian, dinamika pembaruan yang cepat harus diimbangi dengan prosedur editorial yang terstandar dan konsisten.

Rekonstruksi Otoritas dan Legitimasi Kebahasaan

Aspek ketiga dan paling kompleks yang terungkap dari kajian literatur adalah rekonstruksi otoritas kebahasaan dalam konteks leksikografi digital. Sugono (2016) menegaskan bahwa KBBI secara historis berfungsi sebagai instrumen kebijakan bahasa yang

melegitimasi bentuk-bentuk baku dalam penggunaan formal. Otoritas ini bertumpu pada lembaga resmi, yaitu Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yang memiliki mandat kelembagaan untuk menentukan norma kebakuan. Dalam sistem cetak, otoritas ini bersifat tertutup dan terpusat. Digitalisasi mengubah dinamika ini secara signifikan. Mekanisme usulan lema yang tersedia dalam KBBI daring membuka ruang partisipasi publik yang sebelumnya tidak ada. Masyarakat kini dapat mengajukan kosakata baru untuk dipertimbangkan masuk ke dalam kamus. Meskipun demikian, sebagaimana dicatat oleh Widodo (2020), keputusan akhir tetap berada di tangan otoritas kebahasaan, sehingga model yang terbentuk bukanlah leksikografi yang sepenuhnya demokratis, melainkan leksikografi yang bersifat semi-partisipatif dengan kendali editorial terpusat. Febrina dkk. (2024) dalam kajian korpus leksikografis KBBI lintas edisi (1988-2018) menemukan bahwa seleksi lema dan definisi yang ada tidak terlepas dari konstruksi ideologis yang mencerminkan nilai-nilai dominan pada setiap periode penerbitan. Temuan ini menegaskan bahwa otoritas leksikografis tidak pernah bersifat netral secara ideologis. Digitalisasi, meskipun memperluas partisipasi, tidak secara otomatis mengeliminasi potensi bias tersebut jika prosedur kurasi dan tim editorial tidak mencerminkan keberagaman perspektif. Hidayat (2017) menambahkan bahwa ketegangan antara fungsi preskriptif dan deskriptif dalam kamus Indonesia mencerminkan kontestasi antara ideologi standardisasi yang menghendaki keseragaman dan realitas kebahasaan yang cenderung plural dan dinamis. Digitalisasi mempertegas kontestasi ini dengan membuat data empiris lebih mudah diakses, sehingga klaim normatif yang tidak didukung oleh bukti penggunaan menjadi lebih mudah dipertanyakan.

Perluasan Akses dan Pergeseran Peran Pengguna

Aspek keempat yang teridentifikasi adalah perubahan relasi antara kamus dan penggunanya. Dalam model cetak, pengguna berposisi sebagai konsumen pasif yang menerima informasi yang telah dikurasi tanpa mekanisme umpan balik langsung. Model digital secara fundamental mengubah posisi ini. Dewi Puspita dan Sutami (2018) menunjukkan bahwa kemudahan akses terhadap KBBI daring telah meningkatkan literasi leksikografis masyarakat, terutama dalam konteks pendidikan dan penulisan ilmiah. Pengguna tidak lagi hanya mencari makna, tetapi juga dapat membandingkan lema lintas waktu, memeriksa etimologi, dan menelusuri contoh penggunaan dalam kalimat. Pergeseran ini menempatkan pengguna sebagai agen aktif dalam ekosistem kebahasaan. Meski demikian, legitimasi ilmiah tetap bergantung pada proses kurasi oleh lembaga resmi, sehingga leksikografi digital pada akhirnya merepresentasikan model kolaboratif asimetris yang tetap mempertahankan otoritas akademik di satu sisi, sekaligus membuka diri terhadap masukan publik di sisi lain. Suryani (2019) menyebut model ini sebagai “demokrasi terbatas dalam pengelolaan bahasa” karena partisipasi dijamin secara prosedural, tetapi tidak bersifat determinatif terhadap hasil akhir kebijakan leksikografis.

Pembahasan

Transformasi Epistemologis dalam Leksikografi Digital

Transformasi leksikografi digital tidak sekadar merupakan perpindahan medium dari cetak ke daring, melainkan representasi dari pergeseran epistemologis yang lebih mendasar dalam cara pengetahuan kebahasaan diproduksi, divalidasi, dan disebarluaskan. Dalam model cetak, epistemologi yang berlaku adalah epistemologi otoritatif-normatif: kebenaran kebahasaan ditentukan oleh para ahli yang tergabung dalam lembaga resmi berdasarkan kompetensi dan konvensi ilmiah. Dalam model digital berbasis korpus, epistemologi bergeser ke arah empirisme linguistik: kebenaran kebahasaan ditentukan oleh frekuensi dan pola penggunaan yang terdokumentasi dalam data autentik (Atkins & Rundell, 2008). Pergeseran

ini membawa implikasi teoretis yang signifikan. Jika sebelumnya pertanyaan “apakah kata X baku?” dijawab melalui keputusan editorial, kini pertanyaan yang sama dapat dijawab melalui analisis data korpus: seberapa sering kata X digunakan dalam teks formal, oleh kalangan penutur yang bagaimana, dan dalam konteks apa. Widodo (2020) menyatakan bahwa pendekatan ini menghasilkan deskripsi makna yang lebih akurat secara empiris, meskipun tidak selalu berimplikasi langsung terhadap penetapan norma. Prasetyo (2022) menambahkan bahwa ketika data korpus menunjukkan bahwa suatu bentuk non-baku digunakan secara masif dan konsisten, tekanan terhadap otoritas untuk mengakomodasinya menjadi semakin kuat. Fenomena ini mencerminkan tegangan antara empirisme linguistik dan komitmen normatif yang menjadi ciri khas leksikografi bahasa nasional.

Dialektika Fungsi Deskriptif dan Preskriptif dalam Konteks Digital

Salah satu isu paling produktif yang muncul dari hasil kajian adalah dialektika antara fungsi deskriptif dan preskriptif kamus dalam ekosistem digital. Chaer (2014) menegaskan bahwa kamus nasional tidak dapat sepenuhnya bersifat deskriptif karena bahasa nasional memerlukan standar yang berfungsi sebagai titik rujukan bersama dalam komunikasi formal, pendidikan, dan administrasi negara. Standardisasi adalah prasyarat bagi fungsionalitas bahasa dalam ruang publik yang terorganisasi. Tanpa norma kebakuan yang relatif stabil, komunikasi lintas latar sosial dan geografis akan terfragmentasi. Di sisi lain, pendekatan semata-mata preskriptif tanpa landasan data empiris rentan terhadap kritik atas dasar ketidakrepresentatifan. Hidayat (2017) menunjukkan bahwa fungsi preskriptif yang tidak didasarkan pada kajian penggunaan aktual dapat menciptakan kesenjangan antara bahasa yang “dikehendaki” oleh kamus dan bahasa yang sesungguhnya digunakan oleh penutur. Dalam konteks ini, leksikografi digital menawarkan model yang lebih bernuansa: pendekatan deskriptif digunakan sebagai basis empiris untuk verifikasi dan pemutakhiran lema, sedangkan fungsi preskriptif dipertahankan melalui mekanisme seleksi dan validasi editorial yang dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Widodo (2020) menyebut model ini sebagai “preskriptivisme berbasis bukti” (evidence-based prescriptivism), yakni suatu pendekatan di mana keputusan normatif tetap diambil oleh otoritas, tetapi dengan mengacu pada bukti empiris dari data penggunaan. Model ini sejalan dengan kecenderungan global dalam leksikografi modern yang, menurut Atkins dan Rundell (2008), tidak lagi mempertentangkan deskripsi dan preskripsi secara diametral, melainkan memandang keduanya sebagai dua kutub dalam sebuah kontinum metodologis yang saling melengkapi. Perkembangan ini mengindikasikan bahwa digitalisasi KBBI bukan hanya modernisasi teknis, tetapi juga negosiasi ulang posisi epistemologis leksikografi Indonesia dalam lanskap ilmu bahasa kontemporer.

Implikasi terhadap Standardisasi Bahasa dan Kebijakan Kebahasaan

Pada tataran kebijakan, transformasi leksikografi digital membawa implikasi yang perlu direspons secara kelembagaan. Sugono (2016) menegaskan bahwa dalam sistem kebahasaan Indonesia, KBBI bukan sekadar referensi linguistik, melainkan instrumen kebijakan yang memiliki dampak langsung terhadap praktik pendidikan, publikasi ilmiah, dan administrasi publik. Oleh karena itu, setiap perubahan dalam metodologi penyusunan kamus akan berdampak sistemis terhadap standar kebahasaan nasional. Suryani (2019) menyoroti bahwa era digital menciptakan tekanan ganda terhadap otoritas kebahasaan: di satu sisi, masyarakat menuntut responsivitas yang lebih tinggi terhadap perubahan kosakata yang terjadi secara cepat; di sisi lain, terdapat ekspektasi terhadap konsistensi dan kredibilitas norma yang ditetapkan. Digitalisasi KBBI memberikan peluang untuk memenuhi kedua tuntutan ini secara bersamaan, dengan syarat bahwa prosedur kurasi lema dirancang secara transparan, berbasis

bukti, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Iryani dkk. (2024) menambahkan bahwa kajian berbasis korpus digital terhadap kesalahan ejaan pada artikel ilmiah menunjukkan adanya deviasi signifikan antara norma KBBI dan praktik penulisan aktual, yang mengindikasikan masih terdapat kesenjangan implementasi yang perlu diatasi melalui kebijakan pembinaan bahasa yang lebih sistematis.

Leksikografi Digital sebagai Model Kolaboratif Asimetris

Temuan kajian ini secara keseluruhan mengarah pada konseptualisasi leksikografi digital Indonesia sebagai model kolaboratif asimetris. Disebut kolaboratif karena melibatkan partisipasi publik melalui mekanisme usulan lema dan pemanfaatan data penggunaan yang dihasilkan oleh komunitas penutur secara kolektif. Disebut asimetris karena kendali editorial dan keputusan normatif tetap terpusat pada otoritas resmi. Model ini merupakan perkembangan yang positif dibandingkan model cetak yang sepenuhnya tertutup, namun masih memerlukan penguatan pada aspek transparansi prosedur seleksi, keterwakilan variasi sosiolinguistik, dan mekanisme akuntabilitas publik. Batubara (2021) mengingatkan bahwa inklusi perspektif leksikografi multilingual, termasuk kamus daerah dan kamus bilingual Indonesia-bahasa daerah, dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika kosakata yang sesungguhnya. Qubaila dkk. (2020) menambahkan bahwa perbandingan antara kamus digital Indonesia dengan kamus digital dalam bahasa lain menunjukkan bahwa KBBI daring masih memiliki ruang untuk pengembangan pada aspek antarmuka pengguna, integrasi contoh penggunaan kontekstual, dan keterhubungan semantis antarlema. Dengan demikian, transformasi digital KBBI perlu dipahami bukan sebagai pencapaian final, melainkan sebagai proses yang terus berkembang sejalan dengan kemajuan teknologi pengolahan bahasa dan tumbuhnya tradisi leksikografi berbasis korpus di Indonesia.

KESIMPULAN

Transformasi leksikografi digital dalam KBBI daring merepresentasikan perubahan paradigma dalam dokumentasi dan standardisasi bahasa Indonesia. Digitalisasi tidak hanya mengubah medium distribusi, tetapi juga memengaruhi metodologi penyusunan lema, sistem pembaruan kosakata, dan relasi otoritas kebahasaan. Integrasi pendekatan korpus memperkuat objektivitas deskriptif, sementara fungsi preskriptif tetap dijaga melalui validasi ilmiah oleh otoritas kebahasaan. Keterbatasan artikel ini terletak pada sifatnya yang berbasis kajian literatur tanpa analisis empiris langsung terhadap data korpus atau proses editorial internal. Penelitian lanjutan dapat mengkaji aspek tersebut untuk memperdalam pemahaman mengenai praktik leksikografi digital di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. A., Pramono, P., Seswita, S., Asma, R. A., & Okta Putri, N. (2021). Linguistik korpus sebagai sarana dan media pembelajaran pada leksikologi dan leksikografi. *Lectura: Jurnal Pendidikan*.
- Atkins, B. T. S., & Rundell, M. (2008). *The Oxford guide to practical lexicography*. Oxford University Press.
- Batubara, M. H. (2021). Leksikografi bergambar Indonesia–Gayo–Inggris–Arab: Konsep dasar, fungsi, jenis, dan isi kamus. *Mahakarya: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya*, 2(2).
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Dewi Puspita, & Sutami, H. (2018). Pendefinisian objek dan pelengkap dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai penunjang literasi. *Linguistik Indonesia*, 38(2), 157–172.
- Febrina, R., Suhandano, & Sutrisno, A. (2024). Indonesian women in Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988–2018): A lexicographic corpus. *Jurnal Arbitrer*, 11(3), 297–313.

- Hidayat, T. (2017). Fungsi preskriptif dan deskriptif dalam kamus bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 89–102.
- Iryani, E., Widodo, P., Wiedarti, P., & Sudartinah, T. (2024). Studi berbasis korpus digital terhadap kesalahan ejaan artikel terindeks SINTA. *Mabasan: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2).
- Kilgarrriff, A., Rychlý, P., Smrž, P., & Tugwell, D. (2014). The Sketch Engine: Ten years on. *Lexicography*, 1(1), 7–36.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Prasetyo, A. (2022). Pendekatan korpus dalam penyusunan kamus digital bahasa Indonesia. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 40(2), 155–170.
- Qubaila, A. S. Z. R., Maylana, A. N., & Luthfi, K. M. (2020). Arabic–Indonesian digital dictionary versus printed dictionary. *Al-Ma‘rifah: Jurnal Bahasa Arab dan Pembelajaran*.
- Sugono, D. (2016). Peran KBBI dalam standardisasi bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 1–15.
- Suryani, I. (2019). Standardisasi bahasa dalam era digital: Peran kamus nasional. *Bahasa dan Seni*, 47(1), 65–78.
- Widodo, S. (2020). Leksikografi digital dan tantangan kebakuan bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 210–225.